

ANALISIS MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN SYARIAH

oleh

Astri Faradila

Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi UNISMA Bekasi

Ari Dewi Cahyati

Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi UNISMA Bekasi

Abstract

This study determine and analyze the existence of earnings management in financial report of Islamic banks in order to prove the performance of Islamic banks in conducting their business activities.

Using descriptive qualitative method with documentation data collecting, this study will disclose the fact of Shari' Bank operation and earnings management by the manager .

Based on the evidence gathered in financial reports, the minimum value of Discretionary Accrual (DACC) for 2011 is - 5.02E - 12 , and 1.142E - 11 is the maximum value . And for 2012 , the minimum value of Discretionary Accrual (DACC) is - 1.49E - 11 , 5.528E - 12 is the maximum value.

The result of this study is DACC of Shari' Bank has positive and negative value. This means, there is earning management in financial statement of Shari' Bank for 2 years, 2011 and 2012. To reduce earning management in Shari' Bank, Dewan Pengawas Syariah (DPS) need the competent people to maximize its function.

Keywords: *islamic, banking earning management, discretionary accrual*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan modern saat ini, kehidupan ekonomi manusia tidak terlepas dari peran jasa keuangan dan perbankan. Lembaga perbankan merupakan unsur pokok dari sistem pembayaran yang akan disalurkan ke masyarakat untuk suatu kegiatan-kegiatan produktif sehingga pertumbuhan ekonomi dapat terwujud. Oleh karena itu berdirilah lembaga keuangan atau perbankan untuk memenuhi kegiatan produktif masyarakat.

Kemunculan bank-bank dan lembaga keuangan untuk bank konvensional sudah diterapkan di Indonesia. Sehingga para pakar islam membentuk bank syariah yang menurut undang-undang No.10 tahun 1998 tentang bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Prinsip syariah menurut Pasal 1 ayat 13 Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Bank syariah sebagai lembaga yang berdasarkan prinsip Islam tidak diperkenankan untuk memanipulasi atau merekayasa laba dalam membuat laporan keuangan. Hal ini dikarenakan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan sebagai informasi suatu kinerja perusahaan. Menurut Harahap

dkk (2006) dalam Syahfandi (2012:7), Fatwa Dewan Syariah Nasional No.15/DSN-MUI/IX/2000 tentang Prinsip Distribusi Hasil Usaha menyebutkan bahwa untuk kemaslahatan dalam pencatatan (laporan keuangan) sebaiknya digunakan sistem basis akrual. Padahal selama ini prinsip dasar akrual sering digunakan untuk kepentingan manajemen laba (akrual ini disebut akrual kelolaan atau akrual diskresioner).

Meskipun demikian, pesatnya pertumbuhan bank syariah di Indonesia belum dibarengi oleh pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang sistem operasional perbankan syariah. Meskipun bank syariah berkembang pesat, tetapi masyarakat Indonesia belum mengetahui cara kerja bank syariah sehingga masyarakat masih beranggapan bank syariah sama dengan bank konvensional.

Oleh karena itu, para pakar syariah Islam harus mencari dasar penerapan dan pengembangan standar akuntansi keuangan yang berbeda dengan standar akuntansi keuangan dan standar akuntansi keuangan bank konvensional sehingga masyarakat dapat mengetahui perbedaan antar bank syariah dan bank konvensional. Dalam akuntansi syariah, perhitungan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi suatu perusahaan dalam periode tertentu. Perhitungan laba rugi merupakan laporan yang digunakan untuk menilai dan mengukur laba. Menurut Padmanty (2010:54), Pelaporan keuangan dan system akuntansi dalam islam di desain sesuai dengan system ekonomi bisnis islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah (*Hadist*).

Unsur yang membedakan bank Syariah dan bank konvensional adalah keharusan adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertugas mengawasi operasionalisasi bank dan produk-produk agar sesuai dengan ketentuan syariah yang telah dibuat oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Menurut Hariri dan Hosen (2010:25-26), dengan dikeluarkannya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang status bunga bank di akhir tahun 2003 bahwa bunga bank adalah *riba* (haram) merupakan catatan penting dalam sejarah perbankan Indonesia. Hasil Rakernas MUI pada tanggal 14-16 Desember 2003 dan kemudian disahkan pada tanggal 22 Desember ini, diharapkan adanya sinyal positif dari masyarakat sebagai reaksi dari dikeluarkannya fatwa ini sehingga diperkirakan bahwa perkembangannya perbankan syariah (*Islamic Banking*) di Indonesia akan semakin cepat. Harapan akan perkembangan perbankan syariah diharapkan akan membawa perubahan dan memberikan kontribusi terhadap ekonomi umat ataupun ekonomi kerakyatan, akan tetapi perkembangan dan pertumbuhan yang diharapkan tersebut tidak akan tercapai bila tidak didukung oleh semua pihak terutama seluruh elemen masyarakat. Sehingga dalam perspektif jangka panjang, pengembangan sistem perbankan syariah diharapkan dapat memiliki daya saing yang tinggi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai syariah, dan memiliki peran signifikan dalam sistem perekonomian nasional serta perbaikan kesejahteraan rakyat, dan memiliki kemampuan untuk bersaing secara global dengan pemenuhan standar operasional keuangan internasional.

Menurut Padmanty (2010:54), tujuan manajemen keuangan syariah adalah pertanggungjawaban (*accountability*), baik pertanggungjawaban terhadap Allah, pihak-pihak yang berhak atas perusahaan, maupun alam. Pihak-pihak yang berhak atas perusahaan adalah pengguna laporan keuangan diantaranya adalah pemilik dana, pihak-pihak yang memanfaatkan dan menerima penyaluran dana, pembayar zakat, pemegang saham, otoritas pengawasan, Bank Indonesia, Pemerintah, lembaga penjamin simpanan dan masyarakat.

Perusahaan atau bank dalam melakukan suatu kegiatan ingin memperoleh laba yang tinggi. Laba merupakan selisih lebih antara pendapatan beban maka secara teknik umum untuk merekayasa laba yaitu meningkatkan pendapatan dan menurunkan beban. Teknik-teknik manajemen laba yang dilakukan oleh Perusahaan untuk menagguhkan pembebanan kerugian dan dapat mempertahankan laba sehingga banyak perusahaan yang melakukan rekayasa laba untuk memperoleh keuntungan. Menurut Rahayu (2009:3), Adanya manajemen laba pada suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan pendekatan metode akrual diskresioner yang merupakan penggunaan kebijakan discretion (pilihan, atau pertimbangan manager alih-alih sekedar mengikuti atau diturunkan dari kondisi ekonomik perusahaan) manajemen yang berlebihan dan bila pada saat yang sama manajemen juga memiliki insentif atau motif untuk memanipulasi laba maka perubahan akrual yang terjadi dianggap sebagai bentuk manipulasi laba yang dilakukan manajemen.

Rekayasa laba banyak dilakukan oleh perusahaan. Menurut Dumbi (2010) dalam Yulianto (2011) menjelaskan sebagai berikut: yaitu 1)Rekayasa Laba dengan memanfaatkan peluang untuk membuat

estimasi 2) Rekasaya Laba dengan mengubah metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, seperti mengubah metode depresiasi aktiva tetap yaitu dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus. 3) Rekasaya Laba dengan menggeser periode biaya atau pendapatan

Perusahaan dalam melakukan kerjasama menggunakan dengan cara hubungan keagenan. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami earning management. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. *Agency Theory* pada dasarnya mengatur hubungan antara satu kelompok pemberi kerja (*principle*) dengan penerima tugas (*agent*). *Agency Theory* sangat relevan bagi perbankan bank syariah. Hal ini dikarenakan permasalahan tingkat akuntabilitas dan transparan bagi penggunaan dana nasabah dan pemilik perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari sisi kewajiban atau liabilitas perbankan syariah dalam mempertanggungjawabkan dana investor yang dilakukan dalam kontrak atau akad investasi sesuai dalam perbankan Islam. Apabila dilihat dari sisi harta atau aset perbankan syariah dalam melakukan pembiayaan secara bagi hasil harus dapat di monitoring lebih efektif untuk memberikan keyakinan kepada nasabah bahwa proyek yang didanai mendapatkan pengawasan dan pelaporan yang memadai sehingga terhindar dari rekayasa keuntungan.

Menurut Padmantlyo (2010:54) Meskipun secara teoritis perbankan bank syariah melakukan operasi system bagi hasil, tetapi dalam praktiknya terdapat kemungkinan bahwa bank syariah melakukan kebijakan manajemen laba yaitu *smoothing of profit and lost sharing deposit returns* dengan cara insentif berupa return kepada IAH atau *Investment Account Holder* yang menyamai nilai pasar dengan patokannya atau *benchmark*. Selain itu, kebijakan ini juga sering dilakukan dengan cara manajemen bank membentuk dana cadangan yang diambil dari porsi alokasi IAH dari periode akuntansi terdahulu. Sehingga, situasi ini akan berpotensi meningkatkan potensi *asymmetric information* bagi *stakeholder* perbankan syariah.

Praktik manajemen laba mungkin dilakukan oleh manajer yang berperan sebagai pengelola meskipun pada perbankan syariah yang telah melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi penelitian dengan judul: “*Analisis Manajemen Laba Pada Perbankan Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank Syariah di Indonesia)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Apakah terdapat manajemen laba pada perbankan bank syariah di tahun 2011-2012?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan pokok penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk riset yang akan datang.
2. Bagi akademika, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan
3. Bagi pengembangan ilmu akuntansi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya materi pembelajaran terkait dengan manajemen laba serta perbankan bank syariah
4. Bagi para pemakai laporan keuangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memahami manajemen laba sehingga dapat mengetahui praktik manajemen laba

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Bank Syariah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari

masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dengan adanya perbankan dapat membantu masyarakat yang membutuhkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana sehingga dapat membantu untuk memperlancar perekonomian masyarakat. Di Indonesia terdapat dua jenis bank yaitu bank konvensional dan bank syariah. Tetapi terdapat perbedaan, yaitu bank konvensional menggunakan *riba* atau bunga sedangkan bank syariah berdasarkan prinsip Islam dalam menjalankan suatu kegiatan usahanya. Hal inilah yang menyebabkan berdirinya bank syariah di Indonesia.

2.2 Pengertian Bank Syariah

Menurut Syahfandi (2012:15) bank syariah ialah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan syariah.

Menurut Sudarsono (2012:29) bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah.

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 dalam Pasal 1 ayat 12 tentang Pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Perbedaan utama antara bank syariah dengan bank konvensional yang menurut Sudarsono (2012:47) disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Perbedaan Bank Syariah Dan Bank Konvensional

No	Perbedaan	Bank Syariah	Bank Konvensional
1	Falsafah	Tidak berdasarkan bunga, spekulasi, dan ketidakjelasan	Berdasarkan bunga
2	Operasionalisasi	a. Dana masyarakat berupa titipan dan investasi yang baru akan mendapatkan hasil jika 'diusahakan' terlebih dahulu b. Penyaluran pada usaha yang halal dan menguntungkan	a. Dana masyarakat berupa simpanan yang harus dibayar bunganya pada saat jatuh tempo b. Penyaluran pada sektor yang menguntungkan aspek halal tidak menjadi pertimbangan utama
3	Aspek Sosial	Dinyatakan secara eksplisit dan tegas yang tertuang dalam misi dan visi	Tidak diketahui secara tegas
4	Organisasi	Harus memiliki Dewan Pengawas Syariah	Tidak memiliki Dewan Pengawas Syariah

2.3 Agency Theory

Agency Theory menurut Anthony & Govindarajan (1995) dalam Padmantyo (2010:56), kata "*agent*" berarti mekanisme yang dihasilkan perusahaan produksi atau perusahaan bisnis yang diatur. Pada dasarnya fungsi agen terkait dengan hubungan antara aturan yang dilakukan. Anthony dan Govindarajan (1995) dalam Padmantyo (2010:56) mengemukakan asumsi *Agency Theory* bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk

mensejahterakan dirinya sendiri dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologinya.

Eisenhardt (1989) dalam Syahfandi (2012:13) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu, manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan *principal* tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kinerja agen. Ketika tidak semua keadaan diketahui oleh semua pihak dan sebagai akibatnya, ketika konsekuensi-konsekuensi tertentu tidak dipertimbangkan oleh pihak-pihak tersebut, hal ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan agen. Ketidakseimbangan informasi ini disebut asimetri informasi (*information asymmetries*).

Menurut Sutami (2012:31-32) Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetris informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Manajer mempunyai kekuasaan penuh untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingannya. Manajer tidak lagi bekerja untuk mewakili kepentingan dan demi kesejahteraan pemegang saham tetapi bekerja untuk mengoptimalkan kesejahteraannya sendiri. Lemahnya posisi pemegang saham pada akhirnya mengakibatkan akses dan sumber terhadap informasi mengenai keuangan, manajemen, dan operasional perusahaan menjadi sangat terbatas yang membuat unsur akuntabilitas dan responibilitas informasi tidak dapat terwujud dengan baik. Pada dasarnya hubungan antara manajemen dengan pemegang saham dan kreditur juga pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan terjadi *information asymetri*. Hal ini mudah dipahami karena manajemen merupakan pihak yang mengelola sebuah perusahaan sehingga semua informasi mengenai perusahaan diketahui oleh manajemen. Kondisi ini membuat pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan menjadi mustahil untuk mengetahui semua informasi tentang perusahaan. Informasi lebih yang dimiliki oleh manajemen untuk mempengaruhi laporan keuangan sebagai media komunikasi antara manajemen dengan pihak-pihak lain.

Berdasarkan definisi diatas dapat diketahui bahwa antara manajer dan pemilik memiliki kepentingan yang berbeda sehingga menimbulkan masalah antara manajer dan pemilik karena manajer memiliki kewenangan mengelola dana pemilik dan pengambilan keputusan untuk perusahaan.

2.4 Manajemen Laba

Menurut Sugiri (1998) dalam Sutami (2012:33) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu :

1. Definisi Sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

2. Definisi Luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Definisi manajemen laba menurut Healy and Wahlen (1999) dalam Ika (2012), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi.

Menurut Sutami (2012:38-39) alasan dilakukan manajemen laba oleh setiap perusahaan dan cara-cara yang dilakukan oleh manajer dalam melakukan rekayasa laba laporan keuangan, hal ini dikarenakan :

1. Manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer.
2. Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan membrikan posisi *bargaining* yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulangutang antar pihak kreditor dengan perusahaan.
3. Manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya terutama pada perusahaan *go public* pada saat IPO

2.5 Klasifikasi Manajemen Laba

Menurut Hery (2009) dalam Yulianto (2011) manajemen laba dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *operating manipulations* dan *accounting manipulations*. Manipulasi operasi terkait dengan tindakan mengubah keputusan operasional yang memengaruhi aliran dana dan pendapatan bersih untuk satu periode. Contoh manipulasi operasi antara lain: memasukkan pengeluaran periode mendatang ke dalam periode ini karena laba periode ini telah mencapai target, menawarkan diskon penjualan yang menarik pada akhir tahun untuk menaikkan laba, dan mempercepat produksi barang dengan lembur agar dapat dikirim sebelum akhir tahun. Manipulasi akuntansi terkait dengan penggunaan fleksibilitas dalam metode akuntansi untuk mengubah besarnya laba. Contoh manipulasi akuntansi antara lain: tidak mencatat pembelian barang yang diterima akhir tahun sampai tahun depan, membayar di muka pengeluaran tahun depan dan mencatatnya sebagai pengeluaran tahun ini, dan meminta pemasok agar tidak mengirimkan tagihan akhir tahun sampai tahun depan.

2.6 Bentuk Manajemen Laba

Menurut Siregar, dkk (2005) dalam Subani (2009:10-11) terdapat empat bentuk dari manajemen laba, yaitu:

1. Tindakan Kepala Basah (*taking a big bath*), dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan.
2. Meminimumkan laba (*income minimation*), dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebasan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya.
3. Memaksimumkan laba (*income maximization*) yaitu memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak utang jangka pendek, manajer perusahaan tersebut akan cenderung untuk memaksimalkan laba.
4. Perataan laba (*income smoothing*) merupakan bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara menaikkan dan menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.

2.7 Teknik-Teknik Manajemen Laba

Teknik-teknik yang dapat dilakukan dalam manajemen laba seperti diuraikan Mulford dan Comiskey (2010) dalam Yulianto (2011) antara lain sebagai berikut:

Tabel 2
Teknik-Teknik Manajemen Laba

No	Teknik	Tujuan
1	Mengubah metode depresiasi	Perusahaan dapat mengurangi beban depresiasi untuk menaikkan laba periode berjalan, misalnya dengan mengubah metode saldo menurun berganda ke metode garis lurus

2	Mengubah umur harta	Perusahaan dapat memperkecil beban depresiasi dan amortisasi untuk menaikkan laba periode berjalan dengan memperpanjang umur harta.
3	Mengubah nilai sisa harta	Perusahaan dapat memperkecil beban depresiasi untuk menaikkan laba periode berjalan dengan memperbesar nilai sisa harta
4	Menetapkan cadangan piutang tak tertagih	Perusahaan dapat memperkecil biaya piutang tak tertagih untuk menaikkan laba periode berjalan dengan menetapkan cadangan piutang tak tertagih yang kecil
5	Menetapkan cadangan kewajiban jaminan garansi	Dengan menetapkan kecil cadangan kewajiban jaminan garansi, perusahaan dapat memperkecil biaya jaminan garansi untuk menaikkan laba periode berjalan
6	Menentukan adanya kerusakan harta	Perusahaan dapat membebaskan kerugian pada periode berjalan untuk menyimpan laba periode berjalan sebagai simpanan laba periode-periode mendatang atau menanggihkan beban periode sebelumnya
7	Mengestimasi tahap penyelesaian kontrak dengan metode persentase penyelesaian	Dengan menetapkan persentase penyelesaian yang besar, perusahaan dapat mengakui pendapatan lebih besar untuk menaikkan laba periode berjalan
8	Mempertimbangkan jumlah persediaan yang dihapus	Dengan menurunkan jumlah persediaan yang seharusnya dihapus, perusahaan dapat mengurangi beban tahun ini untuk menaikkan laba periode berjalan
9	Mengakui pendapatan atas pengiriman barang ke kantor perwakilan	Dengan mengakui pendapatan atas pengiriman barang ke kantor perwakilan yang sebenarnya belum terjual, perusahaan mengakui pendapatan lebih besar untuk menaikkan laba periode berjalan
10	Tidak menutup periode akuntansi	Dengan tetap membuka periode akuntansi, perusahaan masih tetap dapat mencatat penjualan periode berikutnya untuk menaikkan laba periode berjalan. Teknik ini biasanya dilakukan dengan memundurkan tanggal pada computer
11	Mengakui seluruh penjualan yang pengirimannya tidak sekaligus	Dengan mengakui penjualan barang yang belum dikirim, perusahaan mengakui pendapatan lebih besar untuk menaikkan laba periode berjalan
12	Menilai terlalu tinggi persediaan akhir	Dengan menilai terlalu tinggi persediaan, perusahaan dapat mengurangi harga pokok penjualan untuk menaikkan laba periode berjalan
13	Memalsukan umur piutang	Perusahaan dapat mengurangi beban piutang tak tertagih tahun ini untuk menaikkan laba periode berjalan

Sebagian besar teknik manajemen laba dalam tabel di atas dapat digunakan dalam arah sebaliknya. Misalnya, perusahaan menanggihkan pembebanan kerugian atas kerusakan harta. Dengan menanggihkan pembebanan kerugian atas kerusakan harta, perusahaan dapat menanggihkan kerugian pada periode ini dan dapat mempertahankan laba.

2.8 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Siregar, dkk (2005) dalam Subani (2009:8-10) motivasi perusahaan dalam hal ini manajer melakukan manajemen laba adalah:

1. *Bonus Scheme* (rencana bonus)

Manajer-manajer perusahaan yang menggunakan rencana bonus akan memaksimalkan pendapatan masa kini atau tahun berjalan mereka. Manajer yang bekerja di perusahaan dengan

rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

2. *Debt Covenant* (kontrak utang jangka panjang)
Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.
3. *Political Motivation* (motivasi politik)
Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.
4. *Taxation Motivation* (motivasi perpajakan)
Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.
5. Pergantian CEO
CEO yang akan habis masa penugasannya atau pension akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.
6. *Initial Public Offering* (penawaran saham perdana)
Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam *prospectus* merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

2.9 Pengukuran Manajemen Laba

Pengukuran manajemen laba yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya manajemen laba dalam suatu perusahaan terdapat dua konsep akrual yang digunakan yaitu *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah pengakuan laba atau beban yang bebas yang tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. *Nondiscretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba yang wajar dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (tidak wajar).

Menurut Wijayanti (2009) pengukuran manajemen laba dengan menggunakan sebagai berikut:

1. Pengukuran dengan pendekatan yang berdasarkan pada model agregat akrual, misal model Jones (1991) dan modified Jones.
2. Pengukuran dengan pendekatan arus kas dan laporan rugi laba, misal model Sloan (1996).
3. Pengukuran dengan pemisahan akrual menjadi akrual kelolaan dan non kelolaan yang dibandingkan oleh Dechow (1996), misal model Healy (1985), model De Angelo (1986), *industry adjusted model* oleh Dechow dan Sloan (1991), akrual khusus oleh Brever dan Engel (1996), model Kaznik (1999).

2.10 Model Pengukuran Manajemen Laba

Terdapat beberapa metode untuk mengetahui manajemen laba. Model pengukuran manajemen laba sebagai berikut:

1. Model Sloan (1996) dalam Wijayanti (2009:35) perhitungan total akrual dengan pendekatan arus kas dan laporan rugi laba dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TA\tau = Earn\tau - CFO\tau$$

Keterangan :

TA = Total akrual

$Earn$ = *Earning*

CFO = Arus kas operasi

Seluruh persamaan diatas dibagi dengan menggunakan total aktiva awal tahun pada perusahaan yang di observasi.

2. Model Healy (1999) dalam Sutami (2012:45) menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual yang dibagi dengan total akrual periode sebelumnya. Healy memprediksi bahwa manajemen laba terjadi setiap periode. Model diskresioner menurutnya sebagai berikut:

$$DA_t = TA_t / A_{t-1}$$

Keterangan :

DA_t = *Discretionary accruals* pada periode t

TA_t = *Total accruals* pada periode t

A_{t-1} = *Total asset* pada 1 tahun sebelum tahun t

3. Model De Angelo (1986) dalam Wijayanti (2009:37) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan awal dalam total akrual dan dengan asumsi bahwa perbedaan pertama tersebut diharapkan nol, yang berarti tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode terakhir (dibagi total aktiva periode sebelumnya) untuk mengukur *nondiscretionary accrual*.

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Keterangan :

NDA_t = Estimasi *nondiscretionary accrual*

TA_{t-1} = *Total accrual* dibagi total aktiva 1 tahun sebelum tahun t

4. *Industry adjusted model* menurut Dechow dan Sloan (1991) dalam Wijayanti (2009:37) mengasumsikan bahwa variasi determinan dari *nondiscretionary accrual* adalah sama dalam jenis industry yang sama. *Nondiscretionary accrual* dari model ini diperoleh dengan:

$$NDA_{it} = \gamma_1 + \gamma_2 \text{median}_i(TA_{it})$$

5. Model Beaver dan Engel (1996) tentang akrual khusus dalam Wijayanti (2009:37-38) mengasumsikan sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 CO_{it} + \alpha_2 LOAN_{it} + \alpha_3 NPA_{it} + \alpha_4 \Delta NPA_{it+1} + \epsilon$$

Keterangan :

CO_{it} = *Loan charge-off* (pinjaman yang dihapus bukukan)

$LOAN$ = *Loan outstanding* (pinjaman yang beredar)

NPA = *Nonperforming asset* (aset produktif yang bermasalah) terdiri dari aset produktif berdasarkan tingkat kolektibilitasnya yaitu Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), Macet (M)

ΔNPA = Selisih *nonperforming asset* $t+1$ dengan *nonperforming asset* t semua variabel di deflasi dengan nilai buku ekuitas ditambah cadangan kerugian pinjaman.

Jadi perhitungan akrual diskresioner yaitu:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan :

TA = Total akrual (untuk yang model akrual khusus dihitung berdasarkan total saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif)

DA = Akrual diskresioner

NDA = Akrual nondiskresioner

6. Model Kaznik (1999) dalam Wijayanti (2009:38) mengasumsikan sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) + \alpha_2 PPE_{it} + \alpha_3 \Delta CFO_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

ΔCFO = Perubahan dalam arus kas operasi dari tahun $t-1$ ke tahun t

7. Menurut model Jones (1991) yang tercantum dalam Rahayu (2009:4) tentang total akrual yaitu:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_i \left[1 / A_{it-1} \right] + \beta_{1i} \left[\Delta REV_{it} / A_{it-1} \right] + \beta_{2i} \left[PPE_{it} / A_{it-1} \right] + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} = AkruaI total pada tahun t untuk perusahaan i

ΔREV_{it} = Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun $t-1$

PPE_{it} = *Gross Property, Plant, and Equipment* pada tahun t untuk perusahaan i

A_{it-1} = Aset total pada tahun t untuk perusahaan i

ϵ_{it} = *Error Term* pada tahun t untuk perusahaan i

I = 1, ..., N indeks perusahaan

T = 1, ..., T_i , indeks tahun untuk tahun-tahun yang dimasukkan dalam periode pengestimasi-an untuk perusahaan i . Periode estimasi adalah serial tahun terpanjang sama dengan dua tahun sebelum saat investigasi selesai atau dilengkapi.

Sedangkan persamaan untuk menghitung akruaI nondiskresioner Model Jones modifikasian adalah sebagai berikut:

$$NDA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 \left(\frac{[\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}]}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Keterangan:

NDA_{it} = AkruaI Nondiskresioner

ΔREC_{it} = Piutang pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun $t-1$

8. *The Cross-Sectional Model* menurut Jones (1991) dalam Wijayanti (2009:39) mengasumsikan bahwa baik model Jones *cross-sectional* dan model Jones modifikasi *cross-sectional* adalah sama dengan model Jones dan model Jones modifikasi. Model *cross-sectional* dan *time series* berbeda asumsi. Model *cross-sectional* mengasumsikan bahwa korelasi antara akruaI nondiskresioner dan penentuan akruaI, seperti dalam perubahan pendapatan dan PPE (*bruto*), ditentukan oleh kelompok industri dan situasi ekonomi sekarang sedangkan model *time-series* mengasumsikan bahwa korelasi ditentukan oleh karakteristik spesifik perusahaan.

Jones memberikan sebuah model untuk membantu mengidentifikasi perusahaan yang melakukan manajemen laba. Tujuan model Jones adalah untuk memisahkan akruaI diskresioner dan akruaI nondiskresioner. Model modifikasi Jones mengestimasi tingkat akruaI yang diharapkan (akruaI diskresioner) sebagai fungsi perbedaan antara perubahan pendapatan dan perubahan piutang dagang serta aset tetap. Pada penelitian ini menggunakan model modifikasi Jones dalam mendeteksi manajemen laba. Hal ini dikarenakan penggunaan model modifikasi Jones secara statistic paling baik daripada model-model lainnya.

2.11 Discretionary AccruaI

Menurut Surifah (2001) dalam Wijayanti (2009:39-40) *discretionary accrual* (kebijakan akuntansi akruaI) adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akruaI, misalnya dengan cara menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi, mencatat kewajiban yang besar atas jaminan produk (garansi), kontijensi dan potongan harga, dan mencatat persediaan yang sudah usung.

AkruaI merupakan semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas, perubahan piutang dan hutang, serta perubahan persediaan. Sedangkan untuk biaya depresiasi merupakan akruaI negatif. Akuntan memperhitungkan akruaI untuk menandingkan biaya dengan pendapatan melalui perlakuan transaksi yang berkaitan dengan laba bersih sesuai dengan yang diharapkan.

2.12 Pengembangan Hipotesis

Padmantlyo (2010) *Total AccruaI* yang positif selama 4 tahun dan negatif selama 1 tahun sehingga terdapat manajemen laba pada laporan keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia selama 4 tahun. Syahfandi (2012) Ketiga variabel independen yaitu Jumlah pembiayaan syariah yang diberikan (*total financing*), profitabilitas (*earning before taxes and provisions*), dan risiko kredit (*non performing financing*) secara signifikan berpengaruh secara positif bersama-sama terhadap variabel

dependen perataan laba sehingga Bank Syariah melakukan manajemen laba dengan praktik perataan laba. Dari penelitian diatas maka penulis menyimpulkan hipotesis sbb;

H1 : Diduga terdapat Manajemen Laba pada Perbankan Syariah dengan melakukan manipulasi manajemen laba

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan situs-situs atau web dari setiap bank yang termasuk Bank Umum Syariah yang terdapat di Indonesia. Peneliti memilih situs atau web tersebut langsung dari bank tersebut karena dianggap memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik. Penelitian dilakukan dengan kurun waktu antara tahun 2011 sampai dengan tahun 2012.

3.3 Objek Penelitian

Objek yang diteliti untuk mengetahui ada atau tidaknya manajemen laba dalam kegiatan yang dilakukan oleh perbankan Bank Syariah berdasarkan laporan keuangan yang duplikasikan oleh Bank Syariah yang terdapat di Indonesia.

3.4 Jenis Sumber Data

Jenis sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang memberikan jaminan tidak adanya manipulasi data yang mempengaruhi penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian berasal dari laporan keuangan publikasi Bank Syariah yang terdapat di Indonesia. Periode penelitian yang digunakan dari tahun 2011 sampai dengan 2012.

3.5 Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka atau dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi Bank Syariah yang terdapat di Indonesia yang terkait untuk selanjutnya diolah oleh peneliti. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan pada periode 2011 sampai dengan tahun 2012 untuk mengetahui bahwa bank syariah menggunakan manajemen laba atau tidak menggunakan manajemen laba dalam melaksanakan kegiatan usahanya yang dilakukan oleh manajer.

3.6 Populasi dan Pengambilan Sampel

Untuk lebih mempermudah penelitian maka populasi penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia tentang perbankan syariah. Sedangkan Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank syariah. Oleh karena itu,

Pengambilan sampel penelitian untuk perbankan bank syariah dengan menggunakan *purposive sampling* yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang mempunyai data yang lengkap.
2. Bank Umum Syariah yang mengeluarkan laporan keuangan 2 tahun berturut-turut, yaitu tahun 2011-2012.
3. Periode laporan keuangan berakhir pada 31 Desember pada tiap tahunnya.

3.7 Metode Analisis dan Pengukuran

Variable penelitian yang dipakai dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya atau tidaknya manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan pendekatan akrual diskresioner. Akrual diskresioner

merupakan proksi kebijakan akrual yang digunakan oleh pihak manajemen perusahaan dalam memanipulasi laba yang berkaitan dengan akrual. Akrual merupakan kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap kas.

Semua variabel dalam model pengestimasi akrual diskresioner kemudian diskala dengan asset total tahun sebelumnya *lagged asset* untuk mengurangi heteroskedastisitas. Penskalaan ini merupakan suatu pendekatan *weighted least squares* (WLS) untuk mengestimasi sebuah persamaan regresi yang memiliki *disturbance term* yang heteroskedastik. WLS mensyaratkan semua variabel, dependen dan independen, untuk dibagi dengan estimat variansi *disturbance term*. Jones (1991) mengasumsikan aset total tahun sebelumnya berasosiasi positif dengan variansi *disturbance term* dan, oleh karenanya, ia menggunakan aset total tahun sebelumnya sebagai penskala (Rahayu, 2009:5).

Meskipun demikian, model Jones memiliki kelemahan dalam asumsi implisitnya yaitu dalam hal pendapatan yang bersifat nondiskresioner. Dalam model Jones, pendapatan dilarang dimanipulasi oleh manajemen padahal sebaliknya jika manajemen memanipulasi pendapatan dengan cara mempercepat atau memperlambat pengakuan pendapatan, maka akrual diskresioner akan menjadi nol. Untuk mengetahui dan mendapatkan perhitungan yang lebih akurat maka Dechow et al. (1995) dalam Rahayu (2009:7) memperbaiki kelemahan tersebut dengan mengurangi variabel perubahan piutang dari variabel perubahan pendapatan untuk pengestimasi akrual nondiskresioner di saat periode kejadian (periode yang diduga ada manipulasi laba di dalamnya). Untuk mengukur akrual diskresioner, terlebih dahulu diukur total akrual dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC_{it} = Net\ Income - Cash\ Flow\ from$$

Total accrual kemudian dirumuskan oleh Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow (1995) dalam Sianipar dan Marsono (2013:3-4) sebagai berikut:

$$TAC_{it} = \beta_0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \beta_1 \left[\frac{\Delta Sales_{it}}{TA_{i,t-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{PPE_{it}}{TA_{i,t-1}} \right] + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$TA_{i,t-1}$ = Total aset perusahaan pada tahun $t-1$

$\Delta Sales_{it}$ = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan $i-1$

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i pada tahun t

ε_{it} = *Error term* perusahaan i pada tahun t

Sedangkan perhitungan untuk *nondiscretionary accrual* menurut model Jones yang dimodifikasi dirumuskan sebagai berikut:

$$NDACC_{it} = \beta_0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \beta_1 \left[\frac{\Delta Sales_{it} - \Delta TR_{it}}{TA_{i,t-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{PPE_{it}}{TA_{i,t-1}} \right] + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

$NDACC_{it}$ = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$TA_{i,t-1}$ = Total aset perusahaan i pada tahun $t-1$

$\Delta Sales_{it}$ = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun $t-1$

ΔTR_{it-1} = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang usaha tahun $t-1$

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i pada tahun t

ε_{it} = *Error term* perusahaan i pada tahun t

Berdasarkan persamaan-persamaan diatas, sehingga *discretionary accrual* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DACC_{it} = \frac{TAC_{it}}{TA_{i,t-1}} - NDACC_{it}$$

Keterangan :

$DACC_{it}$ = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$TACC_{it}$ = *Total accrual* perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun $t-1$
 $NDACC_{it}$ = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Model Jones modifikasian ini secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian merupakan hasil manipulasi laba. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa lebih mudah memanipulasi laba dengan mengubah pengakuan pendapatan dari penjualan kredit daripada mengubah pengakuan pendapatan dari penjualan kas.

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menjawab penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk memperjelas gambaran sampel yang digunakan, maka dikemukakan dari bank syariah yang terpilih menjadi sampel. Nilai total aset, pendapatan, aset tetap, dan piutang usaha diperoleh dari laporan keuangan bank syariah sampel. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan yang telah diaudit dan merupakan laporan penuh untuk satu tahun.

Sebagaimana yang telah disebutkan, penelitian ini menggunakan pendekatan *Discretionary Accrual* untuk mengukur ada atau tidaknya manajemen laba yang terkandung dalam laporan keuangan perbankan syariah. Penelitian ini menggunakan rumus *Discretionary Accrual* dari Jones (1991).

Untuk mendapatkan hasil perhitungan yang diukur dengan menggunakan pendekatan *Discretionary Accrual*, maka hal-hal yang perlu dilakukan sebagai berikut:

1. Memasukkan data-data dari setiap laporan keuangan Bank Syariah dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2012.
2. Mencari koefisien β yang terdapat dalam rumus Jones dengan menggunakan program SPSS dan dihitung dengan menggunakan Regresi Linear Berganda.
 - (1) Untuk mencari koefisien β dalam TACC (Total Akrujal) maka persamaannya seperti X_1 (total aset), X_2 (perubahan pendapatan), X_3 (aset tetap).

Tabel 3
Koefisien β dalam TACC pada tahun 2011
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.043E9	1.461E+1		.014	.980
	Total Aset	6.639E+6	9.7+3E+3	.379	.714	.498
	Pendapatan	-4.631E+1	1.036E+2	-.137	-.331	.772
	Aset Tetap	-3.7+1E+2	9.889E+2	-.198	-.374	.719

a. Dependent Variable: Total Akrujal

Sumber : Hasil *Output* SPSS

Tabel 4
Koefisien β dalam TACC pada tahun 2012
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.424E+1	8.836E+1		.161	.877
	Total Aset	-3.0+1E+7	6+3CE17	-.137	-.491	.636
	Pendapatan	6.393E+2	2.043E+3	.116	.313	.763
	Aset Tetap	2.267E+3	5.315E+3	.132	.426	.683

a. Dependent Variable: Total Akrujal

Sumber : Hasil *Output* SPSS

(2) Untuk mencari koefisien β dalam NDACC (*Nondiscretionary Accrual*) dibuat persamaan seperti X1 (total aset), X2 (perubahan pendapatan dikurangi perubahan piutang), X3 (aset tetap).

Tabel 5
Koefisien β dalam NDACC pada tahun 2011
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	Sig.	
1	(Constant)	3.189E10	1.613E11		.198	.329
	Total Aset	0.979E16	1.033E17	.490	.029	.405
	Pendapatan & piutang	1.788E11	3.652E11	.218	.503	.530
	Aset Tetap	-5.819E12	9.826E12	-.307	.592	.572

a. Dependent Variable: Non Discretionary Akrual

Sumber : Hasil *Output* SPSS

Tabel 6
Koefisien β dalam NDACC pada tahun 2012
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	Sig.	
1	(Constant)	-7.857E10	7.203E11		.399	.924
	Total Aset	-1.772E17	1.101E17	-.214	.501	.617
	Pendapatan & Piutang	-5.134E11	2.372E12	-.282	.193	.853
	Aset Tetap	2.320E13	5.342E13	.166	.434	.677

a. Dependent Variable: Non Discretionary Akrual

Sumber : Hasil *Output* SPSS

3. Jika semua koefisien sudah ditemukan, maka yang selanjutnya dilakukan dengan memasukkan rumus model Jones sehingga dapat diketahui nilai *Discretionary Accrual* dalam Bank Syariah. Terdapat 3 langkah dalam menggunakan rumus *Modified Jones* sebagai berikut:

(1) Menghitung data Total Akrual (TAC) untuk mengetahui aktivitas operasi dalam menjalankan kegiatan usahanya. Rumus TAC sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \beta_0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \beta_1 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + s_{i,t}$$

(2) Menghitung data *Non Discretionary Accrual* (NDACC) untuk mengetahui kinerja perusahaan tanpa campur tangan dari manajer. Rumus NDACC sebagai berikut:

$$NDACC_{i,t} = \beta_0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \beta_1 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + u_{i,t}$$

(3) Apabila TAC dan NDACC sudah diketahui hasilnya, maka hal yang selanjutnya dilakukan menghitung *Discretionary Accrual* (DACC) untuk mengetahui kinerja perusahaan dengan kebijakan manajemen. Rumus DACC sebagai berikut:

$$DACC_{i,t} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDACC_{i,t}$$

4. Setelah DACC diketahui hasilnya, maka dapat diketahui kinerja perusahaan tersebut. Berikut hasil perhitungan Bank Umum Syariah untuk tahun 2011 sampai dengan tahun 2012.

Tabel 7
Hasil Perhitungan Bank Umum Syariah Tahun 2011

No	Nama Bank Syariah	Total Accrual (TACC)	Non Discreionary Accrual (NDACC)	Discretionary Accrual (DACC)
	Bank BNI Syariah	-4.41102E-12	-1.4481E-13	-4.26621E-12
2	Bank Muamalat Indonesia	-1.89148E-12	-2.45156E-12	5.60079E-13
3	Bank Mega Syariah	-2.05992E-13	-1.80493E-12	1.59894E-12
4	Bank Mandiri Syariah	-2.36768E-12	-3.10622E-12	7.38535E-13
5	Bank BCA Syariah	-1.1715E-12	-4.35166E-12	3.18016E-12
6	Bank Jabar dan Banten Syariah	-1.25475E-12	3.76937E-12	-5.02412E-12
7	Bank BRI Syariah	-3.01775E-12	-4.04195E-12	1.0242E-12
8	Bank Panin Syariah	-2.13075E-12	1.22421E-13	-2.25317E-12
9	Bank Bukopin Syariah	-6.61769E-13	-2.41686E-12	1.75509E-12
10	Bank Victoria Syariah	-6.61411E-12	-6.86544E-12	2.51328E-13
11	Bank Maybank Syariah Indonesia	1.95012E-12	-9.47024E-12	1.14204E-11

Sumber: Data yang telah diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah, 2011

Tabel 8
Hasil Perhitungan Bank Umum Syariah Tahun 2012

No	Nama Bank Syariah	Total Accrual (TACC)	Non Discreionary Accrual (NDACC)	Discretionary Accrual (DACC)
1	Bank BNI Syariah	-1.87813E-13	8.42203E-12	-8.60985E-12
2	Bank Muamalat Indonesia	-1.36123E-13	8.46924E-12	-8.60536E-12
3	Bank Mega Syariah	-3.63595E-13	1.461E-11	-1.49736E-11
4	Bank Mandiri Syariah	-1.24105E-13	7.01327E-12	-7.13737E-12
5	Bank BCA Syariah	-1.63302E-13	2.8384E-12	-3.0017E-12
6	Bank Jabar dan Banten Syariah	-1.09756E-13	-5.63812E-12	5.52837E-12
7	Bank BRI Syariah	-2.03605E-13	6.09645E-12	-6.30005E-12
8	Bank Panin Syariah	-7.41331E-14	-4.4022E-13	3.66087E-13
9	Bank Bukopin Syariah	-1.53821E-13	1.1819E-11	-1.19728E-11
10	Bank Victoria Syariah	-1.90526E-13	1.45893E-11	-1.47799E-11
11	Bank Maybank Syariah Indonesia	-1.99611E-14	1.1201E-11	-1.12209E-11

Sumber: Data yang telah diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah, 2012

Tabel 4.3.5 dan tabel 4.3.6 dengan menggunakan *Discretionary Accrual* dari model Jones (1991) dapat diketahui bahwa perbankan Bank Umum Syariah melakukan pengaturan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Discretionary Accrual* yang positif dan negatif.

Dari tabel *Discretionary Accrual* dengan model Jones (1991) menunjukkan bahwa pada tahun 2011 sampai tahun 2012 menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah melakukan manajemen laba. Pada tahun 2011 sampai tahun 2012 Bank Umum Syariah melakukan manajemen laba yang bernilai positif atau negatif. Hal ini berarti adanya manajemen laba pada laporan keuangan perbankan Bank Umum Syariah. Nilai *Discretionary Accrual* yang positif berarti menunjukkan bahwa perbankan Bank Umum Syariah melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan. Sedangkan nilai *Discretionary Accrual* yang negatif menunjukkan bahwa perbankan Bank Umum Syariah melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba.

Tabel 4.3.5 menunjukkan terdapat 3 Bank Syariah pada tahun 2011 menunjukkan nilai *Discretionary Accrual* negatif dan 8 Bank Syariah yang menunjukkan nilai *Discretionary Accrual* positif. Hal ini berarti 3 Bank Syariah tersebut melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba dan 8 Bank Syariah melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Sedangkan pada tabel 4.3.6 menunjukkan terdapat 9 Bank Syariah pada tahun 2012 menunjukkan nilai *Discretionary Accrual* negatif dan 2 Bank Syariah yang menunjukkan nilai *Discretionary Accrual* positif. Hal ini berarti 9 Bank Syariah tersebut melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba dan 2 Bank Syariah melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Meskipun dari data yang menunjukkan bahwa Bank Syariah memiliki nilai *Discretionary Accrual* positif sehingga dapat diketahui bahwa 2 Bank Syariah tersebut melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba, tetapi hanya sedikit laba yang dinaikkan.

Deskripsi variabel yang digunakan ialah statistic deskriptif. Statistik deskriptif memberikan gambaran tentang variabel-variabel dalam suatu penelitian yang dapat diketahui dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Gambaran statistic deskriptif disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 9
***Discretionary Accrual* tahun 2011 sampai dengan 2012**
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC 2011	11	-5.02E-12	1.142E-11
DAC 2012	11	-1.49E-11	5.528E-12	-7.33E-12	6.310973E-12
Valid N (listwise)	11				

Sumber: Hasil *Output* SPSS

Berdasarkan tabel 4.3.7, dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang diobservasi dalam penelitian ini sebanyak 11 Bank Syariah. Untuk tahun 2011, nilai minimum dari *Discretionary Accrual* (DACC) adalah -5.02E-12, nilai maksimumnya 1.142E-11. Sedangkan untuk tahun 2012, nilai minimum dari *Discretionary Accrual* (DACC) adalah -1.49E-11, nilai maksimumnya 5.528E-12, nilai rata-ratanya adalah -7.33E-12, dan standar deviasinya 6.310973E-12.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku manajemen laba dari perusahaan sampel termasuk rendah karena nilai akrual diskresioner perusahaan sampel masih berkisar pada angka 0. Nilai akrual diskresioner yang berada di atas 0 menunjukkan bahwa metode manajemen laba yang dilakukan perusahaan adalah memperbesar laba. Sedangkan nilai akrual diskresioner yang berada di bawah 0 atau bernilai negatif menunjukkan bahwa metode manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan adalah memperkecil laba (Fatmawati dan Sabeni, 2013:6). Nilai Mean dari DAC adalah -7.33E-12 hal ini berarti bahwa rata-rata Bank syariah melakukan earnings management dengan menurunkan laba. Penelitian ini sama yang dilakukan oleh Padmantlyo (2010). Penelitian tersebut menguji manajemen laba yang terdapat pada laporan keuangan perbankan syariah dalam Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada laporan keuangan perbankan syariah terdapat praktik manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan rata-rata Total Akrual selama 5 tahun pengamatan yang bernilai positif dan negatif.

Menurut Padmantlyo (2010:63) dari hasil eksplorasi ditemukan bahwa pada perbankan manajemen laba sering dilakukan melalui pergeseran kolektibilitas. Contohnya, apabila terdapat nasabah yang berpindah kolektibilitas dari kolektibilitas 3 ke kolektibilitas 2 maka bank tidak langsung memindahkan nasabah tersebut ke kolektibilitas 2. Dalam hal ini bank akan menghitung mana yang lebih besar antara jumlah pendapatan yang akan diakui dengan jumlah penyisihan kerugian yang harus dibentuk karena adanya perpindahan kolektibilitas tersebut. Pada saat nasabah berada di kolektibilitas 2, bank harus membebaskan penyisihan kerugian sebesar 5% dari sisa pokok dan bank akan mengakui pendapatan yang masuk. Sedangkan apabila nasabah berada di kolektibilitas 3, bank tidak wajib membebaskan penyisihan kerugian. Pendapatan yang diperoleh dari nasabah pada kolektibilitas 3 tidak dapat diakui sebagai

pendapatan, tetapi masuk akun rekening administratif di luar laporan posisi keuangan. Apabila jumlah pendapatan lebih besar, bank akan memindahkan kolektibilitas nasabah tersebut dari kolektibilitas 3 ke kolektibilitas 2. Sebaliknya, jika jumlah penyisihan kerugian lebih besar, maka nasabah akan tetap dibiarkan di kolektibilitas 3.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis manajemen laba terhadap perbankan bank syariah. Berdasarkan pengujian-pengujian yang telah dilakukan selama periode pengamatan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu pada bank syariah melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil *Discretionary Accrual* selama dua tahun yang bernilai positif dan negatif. Nilai *Discretionary Accrual* yang telah dianalisis dalam 11 bank syariah tersebut masih berkisar dibawah angka 0 (nol). Hal ini berarti bank syariah melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba.

5.2 Saran

1. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat mengukur earning manajemen riil.
2. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan *The Cross-Sectional Model* menurut Jones (1991) dalam Wijayanti (2009).
3. Perbankan bank syariah sebaiknya tidak melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan karena dapat merugikan para pembaca laporan keuangan.
4. Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang benar-benar kompeten dalam menjalankan tugasnya sehingga manajemen laba dalam laporan keuangan bank syariah dapat dikurangi dan tidak menyesatkan para pembaca laporan keuangan serta tidak merugikan investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuseno, Karno. 2010. *Ownership Structure Dan Earning Management Pada Emerging Market : Kasus Indonesia*. Universitas Diponegoro Semarang: Disertasi yang tidak dipublikasikan.
- Fatmawati, Dewi dkk. 2013. *Pengaruh Diversifikasi Geografis, Diversifikasi Industri, Konsentrasi Kepemilikan Perusahaan, Dan Masa Perikatan Audit Terhadap Manajemen Laba*. Universitas Diponegoro Semarang: Disertasi yang tidak dipublikasikan.
- Meta Cempaka Wangi, Annisa. 2010. *Analisis Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009*. Universitas Diponegoro Semarang: Disertasi yang tidak dipublikasikan.
- Padmantyo, Sri. 2010. *Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Syariah Mandiri Dan Bank Muamalat Indonesia)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Disertasi yang tidak dipublikasikan.
- Rahayu, Arie. 2009. *Paper Deskriptif Model Jones (1991)*. Tanpa Nama Tempat.
- Sianipar, Glory Augusta E.M. dan Marsono. 2013. *Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum Dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia*. Universitas Diponegoro Semarang: Disertasi yang tidak dipublikasikan.

- Subani, Agung. 2009. *Pengaruh Praktik Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Pada PT Bokwang Indonesia*. Universitas Islam 45 Bekasi: Disertasi yang tidak dipublikasikan.
- Sudarsono, Heri. 2012. *“Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi Dan Ilustrasi”*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Sutami, Wahyu. 2012. *Analisis Manajemen Laba (Earning Management) Terhadap Penyajian Laporan Keuangan Perusahaan Publik (Study Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2007-2009)*. Universitas Islam 45 Bekasi: Disertasi yang tidak dipublikasikan.
- Syahfandi, Rizky. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif : Praktik Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah di Indonesia*. Universitas Diponegoro Semarang: Disertasi yang tidak dipublikasikan.
- Trisnawati, Rina dkk. 2012. *Pengukuran Manajemen Laba : Pendekatan Terintegrasi (Studi Komparasi Perusahaan Manufaktur Yang Tergabung Pada Indeks JII Dan LQ-45 Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2010)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Disertasi yang tidak dipublikasikan.
- Umam, Khaerul. 2013. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.

www.bi.go.id

www.bnisyariah.co.id